

## **PERAN STRATEGIS KESULTANAN PERLAK DALAM PROSES ISLAMISASI AWAL DI NUSANTARA**

Elsha Putriany Br Girsang<sup>1</sup>, Angel Sinambela<sup>2</sup>, Fikri Maulana Saleh Harefa<sup>3</sup>,  
Jeremy Arif Gonzales Tarigan<sup>4</sup>, Pristi Suhendro Lukitoyo<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup>Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

<sup>1</sup>[elshagirsang.3252121030@mhs.unimed.ac.id](mailto:elshagirsang.3252121030@mhs.unimed.ac.id), <sup>2</sup>[angells.3151411001@mhs.unimed.ac.id](mailto:angells.3151411001@mhs.unimed.ac.id), <sup>3</sup>[hrrffikri@gmail.com](mailto:hrrffikri@gmail.com), <sup>4</sup>[jeremytarigan06@gmail.com](mailto:jeremytarigan06@gmail.com),  
<sup>5</sup>[suhendropristi1@gmail.com](mailto:suhendropristi1@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This research discusses the history of the establishment of the Perlak Sultanate and its contribution to the process of spreading Islam in the Nusantara region. Through qualitative methods and a historical approach, the research findings show that Perlak's strategic position on the Malacca Strait trade route, interaction with Muslim traders, as well as the role of scholars and educational institutions, were the main factors driving the development of Islam in the area. The Perlak Sultanate played a significant role as a center of trade and the spread of Islam, which accelerated the process of Islamization in the Nusantara.*

*Keywords: Perlak Sultanate, Islamization, Maritime Trade, Nusantara, History of Islam*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas sejarah berdirinya Kesultanan Perlak serta kontribusinya dalam proses penyebaran Islam di wilayah Nusantara. Melalui metode kualitatif dan pendekatan sejarah, temuan penelitian menunjukkan bahwa posisi strategis Perlak di jalur perdagangan Selat Malaka, interaksi dengan para pedagang Muslim, serta peranan ulama dan institusi pendidikan merupakan faktor utama yang mendorong perkembangan Islam di daerah itu. Kesultanan Perlak memiliki peran signifikan sebagai pusat perdagangan dan penyebaran Islam yang mempercepat proses islamisasi di Nusantara.

Kata Kunci: Kesultanan Perlak, Islamisasi, Perdagangan Maritim, Nusantara, Sejarah Islam

#### **A. Pendahuluan**

Sejarah masuk dan perkembangan Islam di Nusantara adalah suatu proses yang panjang,

dipengaruhi oleh berbagai elemen seperti perdagangan, interaksi budaya, dan penyebaran agama yang dilakukan dengan cara damai. Salah

satu daerah yang memiliki peranan signifikan dalam proses ini adalah Kesultanan Perlak, yang terletak di pesisir timur Aceh. Kesultanan ini dianggap sebagai salah satu kerajaan Islam terawal di Indonesia, yang telah berkembang sejak abad ke-9 Masehi dan berfungsi sebagai titik awal penyebaran Islam di Sumatra dan sekitarnya. Posisi geografis Perlak yang menguntungkan di jalur perdagangan internasional Selat Malaka menjadikannya sebagai tempat bertemunya berbagai bangsa dari Timur Tengah, India, dan Asia Tenggara. Hubungan antara para pedagang Muslim dan masyarakat setempat tidak hanya menciptakan pertukaran ekonomi, tetapi juga membawa dampak signifikan dalam sosial, budaya, dan keagamaan. Melalui proses yang damai dan sesuai dengan budaya setempat, Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Perlak dan berkembang menjadi kekuatan sosial serta politik. Selain perdagangan, perkembangan Islam di Perlak juga didorong oleh peran para ulama dan lembaga pendidikan Islam seperti dayah dan zawiya yang berfungsi sebagai tempat belajar dan menyebarkan ajaran Islam. Jaringan ilmu yang terbentuk turut membantu

memperluas pengaruh Islam ke berbagai daerah di Nusantara. Dengan demikian, Perlak tidak hanya berperan sebagai pusat perdagangan, tetapi juga sebagai pusat penyebaran dakwah dan pendidikan Islam.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini akan menganalisis latar belakang sejarah berdirinya Kesultanan Perlak, faktor-faktor yang mendukung perkembangannya, serta peran pentingnya dalam jaringan perdagangan dan proses islamisasi di Nusantara. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai kontribusi Kesultanan Perlak dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia.

## **B. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif, yang didasarkan pada kajian literatur (Wash, 2022). Sumber utama berasal dari buku, jurnal, dan literatur Sejarah yang membahas mengenai letak strategis Perlak dalam proses Islamisasi awal di Nusantara. Untuk melakukan analisis ini Sejarah Kesultanan Perlak dipelajari secara khusus. Fokus analisisnya adalah letak strategis Kesultanan Perlak. Proses reduksi,

penyajian, dan penarikan Kesimpulan digunakan untuk menganalisis data.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Latar Belakang Historis Berdirinya Kesultanan Perlak**

Kesultanan Perlak merupakan salah satu kerajaan Islam tertua di Nusantara yang diperkirakan telah berdiri sejak abad ke-9 Masehi. Keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari dinamika perdagangan internasional, posisi geografis yang strategis, serta proses panjang islamisasi di wilayah pesisir Sumatra, khususnya Aceh Timur (Hum, n.d.).

##### **a. Letak Geografis yang Strategis**

Perlak terletak di pesisir timur Aceh (sekarang Aceh Timur), tepat di jalur pelayaran internasional Selat Malaka. Wilayah ini menjadi titik persinggahan penting bagi kapal-kapal dagang yang menghubungkan Timur Tengah, India, dan Asia Tenggara. Posisi ini menjadikan Perlak sebagai:

- Pelabuhan transit perdagangan internasional
- Pusat interaksi budaya dan agama
- Kawasan terbuka terhadap pengaruh luar.

Keunggulan geografis ini membuat Perlak berkembang lebih cepat dibanding wilayah pedalaman dalam menerima pengaruh Islam.

##### **b. Hubungan Perdagangan Internasional**

Sejak awal, Perlak telah terlibat dalam jaringan perdagangan global yang melibatkan:

- Pedagang Arab
- Pedagang Persia
- Pedagang India (Gujarat).

Para pedagang ini tidak hanya membawa barang dagangan seperti rempah-rempah, tetapi juga membawa ajaran Islam. Interaksi ekonomi ini kemudian berkembang menjadi interaksi sosial dan religius. Dalam konteks sejarah maritim, jalur perdagangan menjadi medium utama penyebaran Islam di Nusantara, termasuk di Perlak.

##### **c. Proses Awal Masuknya Islam**

Masuknya Islam ke Perlak tidak melalui penaklukan, melainkan melalui proses damai, yaitu:

- Dakwah para pedagang Muslim

- Peran ulama yang ikut dalam jaringan perdagangan
- Perkawinan antara pendatang Muslim dengan penduduk lokal.

Menurut beberapa sumber, tokoh awal seperti Sultan Alaidin Sayyid Maulana Abdul Aziz Syah merupakan figur penting dalam institusionalisasi Islam di Perlak. Islam kemudian berkembang dari komunitas kecil menjadi kekuatan sosial yang signifikan.

#### d. Transformasi dari Komunitas Lokal Menjadi Entitas Politik Islam

Awalnya, masyarakat Perlak merupakan komunitas lokal dengan sistem tradisional. Namun, seiring meningkatnya pengaruh Islam, terjadi transformasi besar:

- Perubahan sistem kepercayaan → dari kepercayaan lokal menuju Islam
- Pembentukan struktur kekuasaan → munculnya kesultanan berbasis Islam
- Integrasi hukum Islam → mulai diterapkan dalam pemerintahan

Transformasi ini menjadikan Perlak bukan sekadar pusat perdagangan, tetapi juga sebagai entitas politik Islam yang terorganisir. Kesultanan Perlak kemudian berperan sebagai:

- Pusat penyebaran Islam di Nusantara
- Pelopor kerajaan Islam sebelum Samudra Pasai
- Simbol awal terbentuknya peradaban Islam di Indonesia (Muchsin, 2018).

## **2. Faktor-Faktor Pendorong Perubahan Sistem Pangan Perubahan iklim pasca Zaman Es**

### a. Aktivitas Dakwah Para Ulama dan Mubaligh

Perkembangan Islam di Perlak tidak dapat dilepaskan dari peran aktif para ulama dan mubaligh yang datang dari berbagai wilayah dunia Islam. Sejak abad ke-8 Masehi, Perlak telah menjadi tujuan kedatangan para da'i dari Arab, Persia, dan India yang membawa misi penyebaran Islam. Kehadiran mereka seringkali berkaitan dengan aktivitas perdagangan, namun dalam praktiknya memiliki dampak religius yang sangat kuat terhadap

masyarakat setempat. Para mubalig tersebut menjalankan dakwah dengan pendekatan yang adaptif dan kontekstual. Mereka tidak hanya menyampaikan ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga berusaha memahami kondisi sosial dan budaya masyarakat lokal. Strategi dakwah yang digunakan cenderung bersifat persuasif dan akomodatif, sehingga tidak menimbulkan konflik yang berarti. Hal ini memungkinkan ajaran Islam diterima secara bertahap dan menyatu dengan kehidupan masyarakat. Selain ulama yang datang secara khusus untuk berdakwah, para pedagang Muslim juga memainkan peran penting sebagai agen penyebaran Islam. Aktivitas perdagangan di pelabuhan Perlak menjadi sarana interaksi yang intens antara pedagang asing dengan masyarakat lokal. Dalam interaksi tersebut, nilai-nilai Islam diperkenalkan melalui praktik kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran dalam berdagang, etika sosial, dan tata cara ibadah. Dengan demikian, dakwah di Perlak tidak hanya dilakukan melalui ceramah keagamaan, tetapi juga melalui keteladanan sosial yang secara

perlahan membentuk kesadaran religius masyarakat.

b. Peran Institusi Pendidikan Awal (Dayah/ Zawiyah)

Selain sebagai pusat dakwah, Perlak juga berkembang sebagai pusat pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membangun jaringan keilmuan di Nusantara. Berdirinya lembaga pendidikan seperti Zawiyah Buket Cibrek pada tahun 865 M dan Zawiyah Cot Kala pada tahun 899 M menunjukkan bahwa sistem pendidikan Islam telah berkembang cukup maju di wilayah ini sejak awal. Lembaga-lembaga pendidikan tersebut berfungsi sebagai tempat pembelajaran berbagai disiplin ilmu keislaman, seperti fikih, tauhid, tasawuf, serta ilmu-ilmu bahasa Arab. Selain itu, dayah atau zawiyah juga menjadi pusat pembinaan moral dan spiritual bagi para santri. Proses pendidikan yang berlangsung tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter keislaman yang kuat (Dr. Azhar M. Nur & Dr. Muhammad, 2020).

Perlak menjadi tempat berkumpulnya para pelajar dari berbagai daerah yang ingin mendalami ilmu agama. Setelah

menyelesaikan pendidikan, para lulusan lembaga tersebut kembali ke daerah asal mereka untuk menyebarkan ajaran Islam dan mendirikan pusat-pusat pendidikan baru. Dengan adanya sistem pendidikan yang terorganisir ini, Perlak berhasil menciptakan jaringan ulama yang luas. Jaringan ini menjadi salah satu faktor utama dalam mempercepat proses penyebaran Islam ke berbagai wilayah di Nusantara. Oleh karena itu, Perlak dapat dipandang sebagai salah satu pusat intelektual Islam awal yang memiliki kontribusi besar dalam perkembangan keilmuan Islam di kawasan ini (Wahid et al., n.d.).

c. Interaksi antara Pendatang Muslim dan Masyarakat Lokal

Letak geografis Perlak yang strategis di jalur perdagangan internasional menjadikannya sebagai tempat pertemuan berbagai bangsa dan budaya. Para pedagang dari Arab, Persia, dan India tidak hanya datang untuk berdagang, tetapi juga menetap dan membentuk komunitas Muslim di wilayah tersebut. Interaksi antara pendatang Muslim dan masyarakat lokal berlangsung secara intensif dan berkelanjutan. Melalui interaksi ini, terjadi proses pertukaran

budaya yang memperkaya kehidupan sosial masyarakat Perlak. Nilai-nilai Islam seperti keadilan, persamaan, dan solidaritas sosial mulai diperkenalkan dan diinternalisasi dalam kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk interaksi yang signifikan adalah terjadinya perkawinan antara pedagang Muslim dengan masyarakat lokal, termasuk kalangan bangsawan. Perkawinan ini tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga mempercepat proses islamisasi dalam struktur masyarakat. Selain itu, penerimaan masyarakat terhadap Islam juga dipengaruhi oleh fleksibilitas ajaran Islam dalam beradaptasi dengan budaya lokal. Tradisi-tradisi yang tidak bertentangan dengan prinsip Islam tetap dipertahankan, sehingga masyarakat tidak merasa kehilangan identitas budaya mereka. Hal ini menjadikan proses islamisasi di Perlak berlangsung secara damai dan berkesinambungan.

d. Penyebaran Islam ke Wilayah Sekitar

Perlak memiliki peran penting sebagai pusat penyebaran Islam ke berbagai wilayah lain di Sumatra. Salah satu wilayah yang paling

dipengaruhi oleh Perlak adalah Samudera Pasai. Hubungan antara kedua wilayah ini tidak hanya bersifat geografis, tetapi juga mencakup aspek keagamaan dan politik. Beberapa sumber menunjukkan bahwa terdapat hubungan kekerabatan antara penguasa Perlak dan Samudera Pasai, yang turut memperkuat penyebaran Islam di wilayah tersebut. Dari Pasai, Islam kemudian menyebar lebih luas ke wilayah lain di Nusantara, menjadikan Perlak sebagai salah satu mata rantai penting dalam proses islamisasi regional. Selain ke Samudera Pasai, penyebaran Islam dari Perlak juga menjangkau wilayah-wilayah lain di Aceh seperti Pedir, Daya, dan Aceh Darussalam. Proses ini didukung oleh mobilitas ulama, jaringan perdagangan, serta hubungan sosial yang telah terjalin sebelumnya. Dengan demikian, Perlak dapat dipandang sebagai pusat distribusi ajaran Islam yang berperan dalam membentuk peta keagamaan di wilayah Sumatra dan sekitarnya (A. Rahman et al., 2024).

### **3. Peran Strategis Perlak dalam Jaringan Perdagangan dan Islamisasi Regional**

#### **a. Posisi Perlak dalam Jalur Perdagangan Maritim Internasional**

Kerajaan Perlak memiliki lokasi yang sangat strategis dalam jalur perdagangan laut global karena berada di pesisir Timur Aceh yang langsung berhadapan dengan Selat Malaka, yaitu jalur utama pelayaran yang menghubungkan kawasan Timur Tengah, India, Asia Tenggara, hingga Tiongkok sejak abad ke-9 Masehi. Posisi geografis ini menjadikan Perlak sebagai salah satu pelabuhan perdagangan utama yang sering disinggahi oleh kapal-kapal berasal dari berbagai negara, termasuk pedagang dari Arab, Persia, India (Gujarat), Cina, bahkan Eropa, sehingga Perlak ikut serta dalam jaringan perdagangan global yang luas. Aktivitas perdagangan di Perlak didukung oleh ketersediaan barang-barang unggulan bernilai tinggi, seperti kayu perlak yang sangat dicari karena digunakan dalam pembuatan kapal, serta komoditas perkebunan seperti lada dan pala yang memiliki harga tinggi di pasar internasional.

Selain itu, Perlak juga berperan sebagai pelabuhan transit dan pusat distribusi barang, di mana para pedagang tidak hanya melakukan jual beli, tetapi juga menjadikan daerah ini sebagai tempat perhentian sebelum melanjutkan perjalanan ke tempat lain di Nusantara maupun ke luar negeri. Banyaknya interaksi antara pedagang dari beragam latar belakang ini menimbulkan pertukaran budaya, ekonomi, dan agama, sehingga memperkuat posisi Perlak tidak hanya sebagai pusat perdagangan, tetapi juga sebagai pintu masuk pengaruh eksternal, termasuk dalam proses penyebaran Islam di Nusantara. Dengan demikian, kombinasi antara lokasi strategis, kekayaan sumber daya, serta aktivitas pelabuhan yang dinamis menjadikan Perlak sebagai salah satu pusat perdagangan laut internasional yang memainkan peran penting dalam perkembangan ekonomi dan peradaban di Asia Tenggara pada masa itu (Pgmi, 2021).

b. Peran Pedagang Muslim sebagai Agen Islamisasi

Pengaruh pedagang Muslim sebagai penggerak Islamisasi di Kerajaan Perlak sangat signifikan dan tak terpisahkan dari perkembangan

perdagangan laut yang pesat di daerah tersebut. Para pedagang Muslim yang berasal dari wilayah Arab, Persia, dan India menjangkau Perlak melalui rute perdagangan internasional, menjadikan tempat ini salah satu persinggahan utama di Selat Malaka. Dalam kegiatan mereka, tidak hanya berfokus pada transaksi ekonomi jual beli barang, tetapi juga menyampaikan ajaran Islam yang diperkenalkan kepada masyarakat lokal melalui interaksi sehari-hari. Hubungan antara pedagang dan penduduk lebih dari sekadar aspek perdagangan, namun tumbuh menjadi ikatan sosial yang lebih dekat, seperti tinggal sementara di pelabuhan, bergaul dengan masyarakat setempat, hingga menjalin pernikahan dengan wanita di daerah tersebut. Dengan cara ini, nilai-nilai Islam dapat disebarkan secara harmonis tanpa paksaan, sehingga lebih mudah diterima oleh warga Perlak. Di samping itu, para pedagang Muslim juga berfungsi sebagai penyebar ajaran Islam dengan pendekatan yang mudah dipahami dan sesuai dengan kebudayaan lokal. Mereka tidak buru-buru menghilangkan tradisi yang ada, tetapi berusaha mengintegrasikan

ajaran Islam ke dalam kehidupan masyarakat, sehingga tidak memicu konflik sosial. Pendekatan semacam ini membuat masyarakat Perlak merasa bahwa Islam tidaklah mengancam, melainkan sebuah ajaran yang dapat bersinergi dengan adat dan kebiasaan mereka. Interaksi yang mendalam antara pedagang dan masyarakat juga menciptakan suasana yang mendukung penyebaran Islam, karena warga bisa menyaksikan langsung praktik kehidupan Muslim dalam keseharian, seperti kejujuran dalam bisnis, etika sosial, serta nilai-nilai keagamaan yang mereka anut. Selain itu, keberhasilan pedagang Muslim dalam menyebarkan Islam di Perlak juga diperkuat oleh posisi strategis kerajaan tersebut sebagai pusat perdagangan yang banyak disinggahi berbagai bangsa. Hal ini mengakibatkan penyebaran Islam tidak hanya terbatas di Perlak, tetapi meluas ke daerah lain di Nusantara lewat jaringan perdagangan yang sama. Dalam beberapa situasi, pedagang Muslim yang menetap di Perlak turut terlibat dalam proses politik dan pemerintahan, terutama melalui hubungan keluarga dengan elit lokal, yang pada akhirnya

mempercepat proses Islamisasi pada tingkat kerajaan. Dengan demikian, peran pedagang Muslim tidak hanya sebatas sebagai pelaku ekonomi, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial dan keagamaan yang memberikan kontribusi signifikan dalam menjadikan Perlak sebagai salah satu titik awal perkembangan Islam di Indonesia serta sebagai gerbang penyebaran Islam ke wilayah Asia Tenggara secara lebih luas (A. A. Rahman et al., 2025).

#### c. Hubungan Diplomatik dan Ekonomi dengan Kerajaan Islam Lain

Hubungan diplomatik dan ekonomi Kerajaan Perlak dengan negara-negara Islam lainnya terbina dengan kuat, sejalan dengan posisinya dalam jaringan perdagangan laut internasional yang menghubungkan komunitas Muslim di seluruh dunia. Melalui kegiatan perdagangan yang aktif, Perlak membangun kerjasama dengan berbagai pusat kekuatan Islam seperti Timur Tengah, India, dan wilayah Asia Tenggara, yang mencakup tidak hanya aspek ekonomi tetapi juga diplomasi dan agama. Kerjasama ini tampak dari perdagangan barang-

barang seperti kayu, lada, dan komoditas lainnya, serta pertukaran budaya dan pengetahuan Islam yang menguatkan identitas keislaman di Perlak. Dalam konteks yang lebih luas, pola hubungan ini mirip dengan yang terjadi pada kerajaan Islam lainnya seperti Samudera Pasai, Malaka, dan Aceh Darussalam, di mana perdagangan internasional menjadi landasan utama dalam menjalin hubungan diplomatik antar daerah sambil memperkuat legitimasi kekuasaan yang berlandaskan Islam. Selain itu, hubungan diplomatik Perlak dengan komunitas Islam berperan dalam memperkuat posisi politik dan religius kerajaan. Melalui interaksi dengan para pedagang, ulama, dan utusan dari kerajaan Islam lainnya, Perlak mendapatkan pengaruh dalam tatanan pemerintahan, hukum Islam, dan praktik ekonomi yang sejalan dengan prinsip-prinsip syariah. Ini menunjukkan bahwa hubungan diplomatik tidak hanya berfokus pada kepentingan ekonomi, tetapi juga berfungsi sebagai upaya untuk memperkuat legitimasi kekuasaan dan identitas Islam di dalam kerajaan. Hubungan seperti ini juga membuka peluang bagi dukungan moral dan jaringan solidaritas antar kerajaan

Islam, yang penting untuk menghadapi dinamika politik dan persaingan dalam perdagangan di Selat Malaka.

Dengan demikian, hubungan diplomatik dan ekonomi Kerajaan Perlak dengan kerajaan Islam lainnya merupakan bagian dari jaringan global yang terhubung melalui perdagangan, agama, dan kekuasaan. Keterhubungan ini menjadikan Perlak tidak hanya sebagai pusat perdagangan, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas Islam yang lebih luas, yang berkontribusi pada perkembangan ekonomi yang lebih cepat, penguatan struktur politik, serta mendukung proses Islamisasi di kawasan Nusantara.

d. Dampak Keberadaan Perlak Terhadap Percepatan Islamisasi di Nusantara

Keberadaan Kerajaan Perlak memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap percepatan penyebaran Islam di Nusantara, terlebih karena posisi strategisnya sebagai salah satu pusat perdagangan maritim di kawasan Selat Malaka. Sebagai pelabuhan yang sering disinggahi oleh pedagang

dari berbagai daerah seperti Arab, Persia, dan India, Perlak menjadi titik awal masuknya pengaruh Islam ke Nusantara. Para pedagang Muslim yang datang tidak hanya membawa barang dagangan, namun juga menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat sekitar melalui interaksi sosial yang kuat. Proses penyebaran ini terjadi secara damai, tanpa adanya paksaan, sehingga masyarakat lokal lebih mudah menerima Islam sebagai bagian dari kehidupan mereka (El et al., 2024).

Selain itu, pertumbuhan aktivitas perdagangan di Perlak juga mendorong terbentuknya komunitas-komunitas Muslim di sekitar pelabuhan. Komunitas ini berfungsi sebagai pusat penyebaran Islam yang efisien karena mereka menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi teladan nyata bagi masyarakat di sekitar. Hubungan antara pedagang dengan penduduk setempat, termasuk melalui pernikahan dan interaksi sosial, mempercepat proses asimilasi budaya dan agama. Dalam hal ini, Islam tidak muncul sebagai kekuatan yang menghapus budaya lokal, tetapi sebaliknya, beradaptasi dan

berkembang bersama tradisi yang ada, sehingga proses Islamisasi berlangsung lebih harmonis. Lebih jauh lagi, adanya Perlak sebagai bagian dari jaringan perdagangan maritim internasional turut memperluas jangkauan penyebaran Islam ke berbagai daerah di Nusantara. Para pedagang dan ulama yang berkunjung ke Perlak seringkali melanjutkan perjalanan ke berbagai daerah lain seperti pesisir Sumatra, Jawa, hingga kawasan Indonesia bagian timur, sambil membawa ajaran Islam. Pola ini sejalan dengan perkembangan Islam di wilayah lain, seperti terlihat pada Kesultanan Demak, di mana jaringan perdagangan maritim menjadi sarana utama dalam memperkuat pengaruh Islam dan membentuk komunitas Muslim di berbagai pelabuhan. Selain melalui perdagangan, dampak keberadaan Perlak juga terlihat dalam terbentuknya jaringan keilmuan dan dakwah Islam. Para ulama yang datang ke Perlak tidak hanya melakukan perdagangan, melainkan juga menyebarkan ajaran agama, mendirikan lembaga pendidikan, serta membangun hubungan dengan elit lokal. Hal ini membantu memperkuat posisi Islam, baik di antara

masyarakat umum maupun dalam struktur kekuasaan kerajaan. Ketika penguasa atau elit mulai menerima Islam, proses Islamisasi menjadi lebih cepat karena didukung oleh kekuatan politik dan sosial yang lebih luas (Husnaini et al., 2026).

Dengan demikian, keberadaan Kerajaan Perlak memberikan kontribusi yang sangat penting dalam mempercepat Islamisasi di Nusantara melalui berbagai dimensi, mulai dari perdagangan, interaksi sosial, pembentukan komunitas Muslim, hingga jaringan dakwah dan politik. Perlak tidak hanya berfungsi sebagai pusat ekonomi, tetapi juga sebagai gerbang awal penyebaran Islam yang kemudian meluas ke berbagai wilayah di Nusantara, menjadikannya salah satu fondasi penting dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia.

#### **D. Kesimpulan**

Kesultanan Perlak adalah salah satu kerajaan Islam paling awal yang ada di Nusantara, yang tumbuh berkat posisi geografisnya yang strategis di rute perdagangan internasional Selat Malaka. Hubungan dengan pedagang Muslim dari berbagai daerah, seperti Arab, Persia, dan India, memainkan peranan

penting dalam penyebaran dan perkembangan Islam di Perlak. Proses penyebaran Islam dilakukan dengan cara damai melalui dakwah, perdagangan, serta interaksi sosial seperti pernikahan dengan penduduk setempat. Di samping itu, pengaruh ulama dan institusi pendidikan Islam seperti dayah dan zawiya juga berkontribusi dalam memperkuat perkembangan Islam serta membangun jaringan pengetahuan yang luas. Perlak tidak hanya berperan sebagai pusat perdagangan, tetapi juga sebagai pusat dakwah dan pendidikan Islam. Keberadaannya memberikan sumbangan yang signifikan dalam mempercepat islamisasi di Nusantara dan menjadi salah satu landasan awal bagi perkembangan peradaban Islam di Indonesia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

##### **Buku:**

- Dr. Azhar M. Nur, M. P., & Dr. Muhammad, M. E. (2020). *KURIKULUM DAYAH Teori dan Praktek*. Ar-Raniry Press. <https://books.google.co.id/books?id=jEaHEAAQBAJ>
- Hum, M. (n.d.). *PERSETERUAN OTORITAS KEAGAMAAN; Living Sunnah, Doktrin dan Relasi Kuasa di Pantai Barat Aceh*.
- Wahid, E. A., Ag, M., & Banda, P. S.

(n.d.). *Peureulak*.

**Jurnal:**

- El, Y., Azwanda, H., Yusuf, S., & Roza, E. (2024). *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam Proses Masuk dan Penyebarluasan Islam pada Masa Kerajaan Samudera Pasai di Aceh*. 5(2), 1–6.
- Husnaini, Zulfikar, Bobby, F., & Nur, M. (2026). FONDASI EKONOMI ISLAM DAN DINAMIKA KEKUASAAN KERAJAAN ISLAM AWAL (ABAD XIII–XVII): PENDEKATAN PENDIDIKAN SEJARAH SAMUDERA PASAI, MALAKA, DAN ACEH DARUSSALAM. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11 no 01.
- Muchsin, M. A. (2018). DAN DISKURSUS TITIK NOL PERADABAN. 2(2), 218–238.
- Pgmi, F. (2021). *JPE ( Jurnal Pendidikan Edutama ) Vol . 8 No . 1 Januari 2021*. 8(1), 99–106.
- Rahman, A. A., Fadillah, A. N., Zikri, M. F., Nazwa, A., & Rahma, D. U. (2025). Kerajaan Perlak: Kerajaan Islam Tertua di Indonesia. *Jurnal Pendas*, 10 no 02.
- Rahman, A., Riyani, M., & Shamadiyah, N. (2024). *Islamic Identity in Aceh Shaped by the Historical and Cultural Heritage of the Perlak Sultanate*. 22(1), 57–72.  
<https://doi.org/10.24090/ibda.v22i1.9568>
- Wash, P. C. A. R. (2022). PENERAPAN METODE KUALITATIF DESKRIPTIF UNTUK APLIKASI PENGOLAHAN DATA PELANGGAN. 339–344.